

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan Inflasi Triwulan I

Adapun pergerakan laju Inflasi dan kegiatan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kota Bandung dalam rangka pengendalian Inflasi selama triwulan I Tahun 2026 sebagai berikut :

I. Perkembangan harga berbagai komoditas di Kota Bandung pada bulan Januari 2026 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Kota Bandung, pada Januari 2026 terjadi inflasi yon-y sebesar 3,52 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 105,64 pada Januari 2025 menjadi 109,36 pada Januari 2026. Tingkat deflasi m-to-m dan tingkat deflasi y-to-d masing-masing sebesar 0,09 persen.

Adapun komoditas yang mempunyai andil Inflasi dan deflasi terbesar secara Month to Month (MtM) antara lain :

Emas Perhiasan pemberi andil terbesar Inflasi bulan Januari 2025 = 0,16%

Cabai Rawit pemberi andil terbesar Deflasi bulan Januari 2025 = -0,09%

Pada Januari 2026, kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,30 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 2,24 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,06 persen; kelompok transportasi sebesar 0,01 persen; kelompok

3

rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,02 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,05 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,04 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,90 persen. Sementara kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, yaitu: kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,09 persen; dan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran pakaian dan alas kaki tidak memberikan andil/sumbangan yang signifikan terhadap inflasi Kota Bandung.

II. Perkembangan Perkembangan harga berbagai komoditas pada Februari 2026 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Kota Bandung, pada Februari 2026 terjadi inflasi y-on-y sebesar 4,96 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 104,87 pada Februari 2025 menjadi 110,07 pada Februari 2026. Tingkat inflasi m-to-m sebesar 0,65 persen, sementara tingkat inflasi y-to-d sebesar 0,56 persen.

Adapun komoditas yang mempunyai andil Inflasi dan deflasi terbesar secara Month to Month (MtM) antara lain :

Emas Perhiasan pemberi andil terbesar Inflasi bulan Februari 2025 = 0,16%

Bensin pemberi andil terbesar Deflasi bulan Februari 2025 = -0,08%

Stabilitas Pada Februari 2026, kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y, yaitu: kelompok makanan,

minuman dan tembakau sebesar 0,95 persen; kelompok pengeluaran pakaian dan alas kaki sebesar 0,01 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 3,02 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,06 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,01 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,05 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,05 persen; dan

4

kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,97 persen. Sementara kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, yaitu: kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,08 persen; dan kelompok transportasi sebesar 0,08 persen. Sedangkan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan memberikan andil/sumbangan yang sangat kecil terhadap inflasi y-on-y Kota Bandung.

strategi pengendalian inflasi difokuskan pada intervensi spesifik untuk menahan laju harga beras dan minyak goreng melalui intensifikasi Gerakan Pangan Murah (GPM) dan penyaluran Beras SPHP. Di sisi lain, pemantauan terhadap tarif layanan publik seperti air minum PAM ditingkatkan untuk memastikan kualitas layanan sebanding dengan kenaikan tarif yang terjadi secara bulanan. Pemerintah daerah juga menjaga keseimbangan harga di tingkat produsen agar deflasi yang terjadi pada komoditas hortikultura dan peternakan tidak merugikan petani lokal, sehingga keberlanjutan pasokan tetap terjaga untuk bulan-bulan berikutnya.

III. Perkembangan harga berbagai komoditas pada Maret 2026 secara umum secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Kota Bandung, pada Maret 2026 terjadi inflasi y-on-y sebesar 3,66 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 106,64 pada Maret 2025 menjadi 110,54 pada Maret 2026. Tingkat inflasi m-to-m sebesar 0,43 persen, sementara tingkat inflasi y-to-d sebesar 0,99 persen.

Adapun komoditas yang mempunyai andil Inflasi dan deflasi terbesar secara Month to Month (MtM) antara lain :

Bensin Pemberi Andil Terbesar Inflasi Bulan Maret 2025 =0,07%

Ikan Kembung Pemberi Andil Terbesar Deflasi Bulan Maret 2025=-0,02%

Pada Maret 2026, kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,96 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 1,68 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,08 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,01 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,05 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/ restoran sebesar 0,07 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,94 persen. Sementara kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, yaitu: kelompok pengeluaran pakaian dan alas kaki sebesar 0,05 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,07 persen; dan kelompok transportasi sebesar 0,01 persen. Sedangkan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan memberikan andil/sumbangan yang sangat kecil terhadap inflasi y-on-y

Kota Bandung.

Harga Komoditas Pangan Strategis

Dari hasil pemantauan pada periode Triwulan I di beberapa pasar sampel (Pasar Kosambi, Pasar Andir, Pasar Kiaracondong), teridentifikasi beberapa komoditas yang mengalami fluktuasi harga signifikan:

1. Beras: Secara umum harga beras masih tertahan tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, memberikan andil inflasi yang persisten pada bulan Januari dan Februari. Kondisi ini menunjukkan belum pulihnya stabilitas harga beras secara penuh di awal tahun.
2. Cabai Rawit: Mengalami fluktuasi tajam (kenaikan). Komoditas ini menjadi penyumbang inflasi dominan sepanjang triwulan ini. Pada bulan Januari, Cabai Rawit memberikan andil inflasi bulanan sebesar 0,26% dan terus memberikan tekanan inflasi pada bulan Maret baik secara tahunan maupun bulanan. Hal ini mengindikasikan gangguan pasokan akibat faktor cuaca di awal tahun.
3. Minyak Goreng: Harga terpantau naik secara konsisten. Minyak goreng tercatat terus memberikan sumbangan inflasi tahunan (year-on-year) pada bulan Januari, Februari, dan Maret. Kenaikan ini perlu diwaspadai karena menyangkut kebutuhan pokok harian masyarakat.
4. Cabai Merah: Berbeda dengan rawit, Cabai Merah justru mengalami tren penurunan harga (Deflasi). Komoditas ini konsisten menjadi penyumbang deflasi atau penahan laju inflasi pada bulan Januari, Februari, dan Maret. Pasokan di pasar induk terpantau cukup melimpah untuk jenis cabai ini.
5. Daging & Telur Ayam Ras: Mengalami tren penurunan/stabil. Meskipun sempat menyumbang inflasi di awal Januari (Telur) , namun memasuki Februari dan Maret, harga Daging Ayam Ras dan Telur Ayam Ras cenderung turun dan memberikan andil deflasi tahunan. Ini menandakan pasokan protein hewani relatif aman di akhir triwulan pertama.
6. Bawang Merah : Terpantau mengalami kenaikan jelang akhir triwulan. Pada bulan Maret, Bawang Merah mulai bergerak naik dan menjadi salah satu penyumbang utama inflasi bulanan (month-to-month), yang perlu diantisipasi sebagai pola musiman menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN)

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Tantangan Dan Isu Strategis

- Anomali Cuaca: Memasuki awal musim penghujan, terdapat potensi risiko gangguan panen pada komoditas hortikultura (cabai, bawang) yang dapat memengaruhi kontinuitas pasokan dan memicu kenaikan harga.
- Ketergantungan Pasokan dari Luar Daerah: Ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan dari luar daerah menjadikan Kota Bandung rentan terhadap gejolak harga yang terjadi di daerah produsen.

- Ekspektasi Inflasi di Masyarakat: Isu-isu nasional maupun global yang diberitakan di media berpotensi membentuk ekspektasi negatif di masyarakat, yang dapat memicu panic buying jika tidak diantisipasi dengan komunikasi publik yang efektif.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Upaya Yang Telah Dilakukan

Dalam Upaya pengendalian inflasi dan mengatasi keterbatasan pasokan komoditas kepokmas diperlukan kebijakan yang sinergitas antar lembaga/ instansi/ perangkat daerah dengan melaksanakan langkahlangkah strategis dengan seperti optimalisasi Urban Farming terintegrasi Buruan SAE melalui Organik Tower Garden (OTG) yang berlokasi di 30 Kecamatan di Kota Bandung, melakukan Gerakan Pangan Murah, Operasi Pasar Murah Beras Medium SPHP. Melakukan koordinasi dengan daerah Produksi bahan pangan terkait pasokan dan melakukan pertemuan dengan para Asosiasi yang terkait Bahan Pangan.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi

Rekomendasi kebijakan Pengendalian inflasi di Kota Bandung dimana lahan yang terbatas membuat pemenuhan kebutuhan pangan tidak sepenuhnya dapat dipenuhi dari dalam kota sendiri, namun harus di datangkan dari luar kota sehingga ketergantungan akan kebutuhan pangan kepada daerah luar cukup tinggi sehingga rawan terjadinya gejolak harga maka dari itu diperlukan kemandirian pangan untuk menenuhi pangan masyarakatnya walaupun tidak semua jenis kebutuhan pangan dapat dipenuhi namun difokuskan pada beberapa jenis pangan yang menjadi penyumbang inflasi di Kota Bandung misalnya cabe, bawang merah, daging ayam ras dan melakukan kerjasama antar daerah dimana daerah tersebut menjadi produsen bahan pangan yang dibutuhkan, agar terjaga ketersediaan pangan dan tidak terjadi kelangkaan bahan pangan.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi

Rekomendasi kebijakan Pengendalian inflasi di Kota Bandung dimana lahan yang terbatas membuat pemenuhan kebutuhan pangan tidak sepenuhnya dapat dipenuhi dari dalam kota sendiri, namun harus di datangkan dari luar kota sehingga ketergantungan akan kebutuhan pangan kepada daerah luar cukup tinggi sehingga rawan terjadinya gejolak harga maka dari itu diperlukan kemandirian pangan untuk menenuhi pangan masyarakatnya walaupun tidak semua jenis kebutuhan pangan dapat dipenuhi namun difokuskan pada beberapa jenis pangan yang menjadi penyumbang inflasi di Kota Bandung misalnya cabe, bawang

merah, daging ayam ras dan melakukan kerjasama antar daerah dimana daerah tersebut menjadi produsen bahan pangan yang dibutuhkan, agar terjaga ketersediaan pangan dan tidak terjadi kelangkaan bahan pangan;